

STUDI PRODUKTIVITAS KERJA GURU PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI MALANG RAYA

Tri Atmadji Sutikno

Abstract: *Teachers' working productivities study on state vocational high school of Malang Raya. This study aims to describe the productivity of teachers at Vocational High School (SMK) Malang Raya. The research method is using descriptive design, entangling 264 teachers as the samples. Data were collected with a Likert scale with proportionate random sampling technique. The result shows that teachers' working productivity was being in the middle level. In detail, the research indicate some results: (1) for the lesson plans preparation, student guides frequency, the frequency of making instructional media, frequency of use of instructional media, the level of achievement of graduation and participation in scientific forums, are in the high category, (2) the implementation of learning is in very high category, (3) frequency of PPL and colleagues guiding and passing rate lie in medium category, (4) classroom action research (PTK) frequency and the frequency of writing articles lie in poor category.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan produktivitas kerja guru SMKN di Malang Raya. Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif, dengan jumlah sampel 264 guru. Data dikumpulkan dengan skala Likert dengan teknik proposional random sampling. Hasil penelitian menemukan produktivitas kerja guru berada pada kategori sedang. Secara rinci ditemukan: (1) penyusunan rencana pembelajaran, frekuensi membimbing siswa, frekuensi membuat media pembelajaran, frekuensi menggunakan media pembelajaran, tingkat pencapaian kelulusan, keikutsertaan dalam forum ilmiah, dalam kategori tinggi, (2) pelaksanaan pembelajaran dalam kategori sangat tinggi, (3) pembimbingan PPL dan teman sejawat serta tingkat pencapaian kenaikan dalam kategori sedang; (4) frekuensi melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan penulisan artikel dan buku ajar dalam kategori kurang.

Kata-kata kunci: produktivitas kerja, guru SMK

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran dalam pendidikan dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam hal ini pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Bab VI Pasal 13 dan 14). Lebih lanjut, dalam Pasal 18 Ayat 2 dan 3 dijelaskan bahwa pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan menengah kejuruan, dan pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU SISDIKNAS, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Substansi atau materi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan zamannya. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk membekali siswa agar memiliki kompetensi perilaku dalam bidang kejuruan tertentu sehingga yang bersangkutan mampu bekerja (memiliki kinerja) demi masa depannya dan bangsanya (Schippers, 1994). Dalam pendidikan kejuruan, siswa dibekali pengetahuan teori dan keterampilan praktis, serta pola dan tingkah laku sosial dan wawasan berkebangsaan.

Pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan, merupakan investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan

syarat utama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesempatan dan perubahan sosial (Schippers, 1994). Kebijakan adanya pendidikan kejuruan mencakup: (1) kebijakan perekonomian, (2) kebijakan ketenagakerjaan, dan (3) kebijakan kebudayaan. Dalam hal kebijakan perekonomian, pendidikan kejuruan memberi kontribusi yang sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas dan produktivitas dunia usaha dan sistem perekonomian nasional, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pertumbuhan ekonomi tidak mungkin tercapai tanpa tersedianya sumber daya manusia yang berkualifikasi dan dikelola secara baik.

Kebijakan ketenagakerjaan dalam pendidikan kejuruan dilaksanakan melalui pembekalan peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta kompetensi-kompetensi tertentu, agar mampu mengembangkan diri. Kebijakan ketenagakerjaan ini menekankan pada kemampuan kemandirian lulusan, sehingga dapat menciptakan peluang-peluang pekerjaan bagi dirinya atau orang lain, serta mengisi kebutuhan ketenagakerjaan pada dunia usaha/industri, yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pengangguran. Sedang dalam hal kebijakan kebudayaan, pendidikan kejuruan harus merupakan salah satu unsur budaya bangsa dan keberadaannya harus diterima secara layak oleh masyarakat (Schippers, 1994). Kebijakan kejuruan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan formal dengan kurikulumnya yang bersifat transparan sehingga melalui jalur pendidikan kejuruan terbuka kesempatan untuk mencapai pendidikan lanjutan yang lebih tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan kejuruan, mempunyai tujuan: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di pelayanan dunia usaha dan lainnya sebagai tenaga

kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Agar tujuan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri tercapai diperlukan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai, proses dan metode pembelajaran yang mendukung, serta pengelolaan yang baik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Pasal 1 Ayat 6). Sedang tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (Pasal 1 Ayat 5). Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan yang pantas dan memadai, penghargaan yang sesuai tugas dan prestasi kerja, dan pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.

Pendidik, yang dalam hal ini guru, menduduki posisi strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, karena guru sebagai tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam aktivitas proses pembelajaran di kelas dan seluruh proses pendidikan di sekolah. Dalam UU No. 20/2003 (2003:3) dinyatakan bahwa pendidik adalah anggota masyarakat yang

berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Maka pendidik dituntut memiliki sejumlah persyaratan (kualifikasi, kompetensi, sertifikat pendidik) agar dapat berperan sebagai guru yang profesional. Jika sejumlah persyaratan tersebut terpenuhi, maka perannya akan dapat menentukan maju mundurnya produktivitas organisasi.

Handoko (1999) mengatakan bahwa pemenuhan pekerjaan yang benar dengan pemusatan sumber daya manusia dan usaha pada pekerjaan dapat mempengaruhi produktivitas organisasi. Produktivitas dalam organisasi sebagian besar bergantung dari motivasi para anggotanya dimana tindakan anggota ditujukan ke arah pencapaian sasaran organisasi. Sejalan dengan itu, Hiks (dalam Winardi, 2000) mengatakan produktivitas merupakan salah satu fungsi dari motivasi. Motivasi menurut Hiks dapat bersifat positif atau negatif, hal ini menunjukkan bahwa jika motivasi bersifat positif dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja. Sebaliknya jika motivasi menurun dapat menurunkan produktivitas kerja.

Produktivitas organisasi sekolah sebagian besar dipengaruhi oleh produktivitas kerja guru. Oleh karena itu, produktivitas kerja guru harus menjadi perhatian kepala sekolah sebagai pimpinan organisasi karena tinggi rendahnya produktivitas kerja guru dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah harus terus meningkatkan motivasi guru untuk meningkatkan produktivitas kerja guru ini. Penelitian Dangkua (dalam Tolla, 1991) melaporkan bahwa produktivitas kerja guru dapat meningkat antara 35–40% melalui pengaruh atau dorongan kepala sekolah, dan sekitar 60–65% ditentukan oleh kemampuan personal guru. Penelitian Tolla (1991) melaporkan bahwa produktivitas kerja guru merupakan perbandingan antara kepemimpinan kepala

sekolah dan mendayagunakan potensi guru secara optimal dan kemampuan guru itu sendiri. Produktivitas kerja guru dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar (PBM) yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam proses pembelajaran (Whitmore, dalam Uno, 2007). Berdasar pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru bukan saja mengajar semata, tetapi dimulai dari proses perencanaan sampai dengan penilaian. Tugas tersebut tidak mudah dilakukan, apabila guru tidak memiliki profesionalisme kerja yang baik.

Produktivitas kerja guru merupakan keluaran dari tugas-tugas guru yang teruang dalam tugas pokok dan fungsi guru (Depdiknas, 2009). Tugas pokok dan fungsi guru adalah membantu dan bertanggungjawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya: (1) membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap; (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran; (3) melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir; (4) melaksanakan analisis hasil ulangan harian; (5) menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan; (6) mengisi daftar nilai anak didik; (7) melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan), kepada guru lain dalam proses pembelajaran; (8) membuat alat pelajaran/alat peraga; (9) menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni; (10) mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum; (11) melaksanakan tugas tertentu di sekolah; (12) mengadakan pengembangan program pembelajaran; (13) membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik; (14) mengisi dan meneliti daftar hadir sebelum memulai pelajaran; (15) mengatur kebersihan ruang kelas dan sekitarnya; dan (16) mengum-

pulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkat.

Tugas-tugas guru tidak hanya berdasar pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52, tetapi dalam mengembangkan keterampilan dan keilmuannya, saat ini guru dituntut melaksanakan penelitian, khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pelatihan dan *workshop*, dan pengembangan media pembelajaran.

Produktivitas kerja guru merupakan wujud dari pemahaman dan penerapan tentang kompetensi guru, diantaranya kompetensi profesional (Mulyasa, 2008). Kompetensi profesional guru meliputi: (1) memahami Standar Nasional Pendidikan; (2) mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, diantaranya mengembangkan silabus, menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar; (3) menguasai materi standar, yaitu bahan pembelajaran dan bahan pendalaman; (4) mengelola program pembelajaran, meliputi merumuskan tujuan, menjabarkan kompetensi dasar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran, menyusun prosedur, dan melaksanakan pembelajaran; (5) mengelola kelas; (6) menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi membuat dan menggunakan media pembelajaran, membuat alat-alat pembelajaran, dan mengelola dan mengembangkan laboratorium; (7) memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik; (8) memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (9) memahami penelitian dalam pembelajaran, meliputi mengembangkan rancangan penelitian, melaksanakan penelitian, dan menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (10) menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran; (11) mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan; (12) memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.

Berdasar pendapat Mulyasa tersebut jelas bahwa seorang guru tidak hanya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran saja, tetapi juga merancang dan melaksanakan penelitian, membuat media dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran, serta merancang, melaksanakan dan mengaplikasikan penelitian dalam proses belajar mengajar.

Arikunto (1996) mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoritik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Kompetensi profesional guru tercermin dari indikator: (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) memahami dan mampu memanfaatkan teknologi komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Suparlan (1997) mengemukakan peran dan tugas guru adalah sebagai berikut: (1) peran manajemen (*the management role*), dengan tugas utama: (a) mengetahui latar belakang, sosial ekonomi, dan intelektual akademis siswa, dan (b) mengetahui perbedaan individual siswa, potensi, dan kelemahan siswa, termasuk pembelajaran mereka; dan (2) peran pengajaran (*the instructional role*), yang mencakup tugas-tugas utama: (a) menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, (b) memahami siswa tentang tanggungjawab, disiplin, dan produktif; (c) menghargai dan kasih sayang terhadap siswa; (d) menyampaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam semua langkahnya; (e) mendorong siswa untuk bersikap inovatif, kreatif, dan memahami perbedaan individualitas; (f) memberikan contoh bagi siswa, baik kata-kata dan perilakunya; dan (g) mengajarkan terhadap ke-

pedulian terhadap lingkungan dan memahami perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan modern.

Husin (dalam Suparlan, 1997) memaparkan sembilan peran guru dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam berbagai aspek, yaitu peran-peran sebagai: pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, pelayan, perancang, pengelola, innovator, dan penilai. Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti. Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, memberikan penduaan atau petunjuk; memadukan antara pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan yang diberikan; merancang pengajaran; melaksanakan pembelajaran; dan menilai aktivitas pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru mempunyai tugas memotivasi siswa, membantu siswa, membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar, menyediakan bahan pengajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan, dan mewujudkan disiplin. Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas: memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa, mencari kekuatan dan kelemahan siswa, memberikan latihan, memberikan penghargaan kepada siswa, mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan cara pemecahannya, membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa, dan mengenali perbedaan individual siswa. Sebagai pelayan, guru tugasnya memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan perbedaan individual siswa, menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah (seperti ruang kelas, meja kursi, papan tulis,

almari, alat peraga, papan pengumuman), dan memberikan layanan sumber belajar. Sebagai perancang, guru menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, menyusun rencana mengajar, dan menentukan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan konsep PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Sebagai pengelola, guru mempunyai tugas: melaksanakan administrasi kelas, melaksanakan presensi kelas, dan memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Sebagai inovator, guru mempunyai tugas menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam penggunaan strategi dan metode mengajar, dan mau mencoba dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang baru. Sebagai penilai, guru menyusun tes dan instrumen penilai lain, melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif, mengadakan pembelajaran remedial, dan mengadakan pengayaan dalam pembelajaran.

Tugas guru menurut Melisa (2008) meliputi: (1) perencanaan, pengembangan, dan pengorganisasian pembelajaran; (2) mengambil kehadiran dan merekam kehadiran siswa; (3) mengelola perilaku siswa; (4) menyajikan materi pelajaran; (5) menilai hasil belajar; dan (6) melakukan evaluasi proses pembelajaran. Sedangkan Sutikno (2009) menyimpulkan dari kajiannya, bahwa produktivitas kerja guru juga harus dilihat dari penelitiannya, khususnya penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, menulis artikel pada majalah atau jurnal, membuat alat dan media pembelajaran, membimbing siswa dan teman sejawat yang lebih yunior, dan keikutsertaan dalam forum ilmiah (workshop, pelatihan, seminar, forum diskusi).

Dalam penelitian ini subvariabel-subvariabel dan indikator yang digunakan didasarkan pada Peraturan Pemerintah

Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Pengawas (Dirjen PMPTK. 2009), Mulyasa (2008), Depdiknas (2009), Suparlan (1997) yaitu: (1) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dengan indikator RPP, program semester dan program tahunan; (2) prestasi akademik, dengan indikator karya akademik, dan karya monumental di bidang pendidikan; (3) karya pengembangan profesi, dengan indikator artikel, media, alat pembelajaran, dan penelitian yang dilaksanakan; dan (4) keikutsertaan dalam forum ilmiah; dengan indikator meliputi peran sebagai pemakalah atau peserta.

Di sisi lain, Reina (1997) dalam penelitiannya tentang produktivitas guru pada Sekolah Menengah Pertama di Rajasthan India, melaporkan bahwa tingkat produktivitas profesional guru SMP di Rajasthan sangat rendah. Dalam hal ini produktivitas guru diukur dari: buku-buku yang dihasilkan, paper riset, artikel yang dipublikasikan, keikutsertaan dalam seminar, dan workshop yang diikuti. Penelitian Benke (1990) tentang "*Scholarly productivity and Teaching Accounting*" menemukan bahwa ada hubungan positif antara beberapa atribut pengajaran dengan produktivitas sekolah. Atribut pengajaran guru meliputi intelegensi, persiapan, organisasi pengajaran, dan kejelasan tujuan pengajaran.

Produktivitas kerja guru pada Sekolah Menengah Kejuruan di Malang Raya menjadi pertanyaan akhir-akhir ini, itu dibuktikan dengan hasil kelulusan siswa pada ujian nasional tiga tahun terakhir yang mengalami penurunan secara signifikan. Untuk Jawa Timur angka ketidakkelulusan siswa pada tahun 2008 sebesar 3,12%, tahun 2009 meningkat menjadi 5,48%, dan tahun 2010 angka ketidakkelulusan meningkat menjadi 7,078% (Diknas Jawa Timur). Sedang persentase ketidakkelulusan siswa SMK di Malang Raya seperti Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketidakiuluan SMK di Malang Raya

Kota	Tahun		
	2008	2009	2010
Kota Malang	14,05 %	13,11 %	17,83 %
Kab. Malang	7,94 %	8,60 %	9,89 %
Kota Batu	24,19 %	21,20 %	29,88 %

(Sumber: Diknas Kota Malang, Batu, dan Kabupaten Malang, 2010)

Dengan memperhatikan Tabel 1 tersebut, persentase ketidakiuluan siswa pada tahun 2010 lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Ketidakiuluan siswa dalam Unas yang semakin meningkat pada tiga tahun terakhir tersebut menunjukkan adanya kinerja guru yang rendah, dan berdampak pada penurunan produktivitas kerja guru. Kritikan Rachmad (Radar Malang, 2009) pada acara lokakarya manajemen berbasis sekolah (MBS) di Diknas Kota Malang, mengatakan bahwa para guru di Kota Malang masih banyak kelemahan, yaitu: kurang tanggap strategi, tidak banyak cara, kurang disiplin, lemah sumber, kurang terampil, tidak punya selera, asal susun materi, muatan amat lemah, dan jaman dulu. Lebih lanjut dikatakan, walaupun fasilitas sekolah lengkap dan modern, jika para guru masih banyak kekurangan tersebut, maka pendidikan akan sulit untuk maju. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa banyak guru di Kota Malang tidak aktif, kreatif, inovatif, dan motivasi rendah, yang tentunya akan berdampak pada produktivitas kerja yang rendah.

Disamping alasan-alasan tersebut, penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK) Negeri di Malang Raya dengan pertimbangan sesuai dengan program Depdiknas bahwa hingga tahun 2015 direncanakan rasio siswa SMK dan SMA adalah 70% berbanding 30%, ini berarti akan terjadi jumlah guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK) lebih besar dibandingkan jumlah guru pada Sekolah Menengah Atas (SMA) (Dit. PSMK Dep-

diknas, 2009). Dengan adanya jumlah guru yang besar, problematika pendidikan di SMK juga akan meningkat dan memerlukan perhatian pemerhati pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

Tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah memperoleh gambaran persepsi tentang sertifikasi guru, komunikasi organisasi, strategi penyelesaian konflik, motivasi kerja guru, dan produktivitas kerja guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Negeri di Malang Raya.

METODE

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah didasarkan model survey yang bersifat deskriptif dan korelasional yang merupakan bagian dari penelitian kuantitatif. Survey yang dilakukan bertujuan untuk melakukan studi dokumentasi yaitu untuk mengetahui jumlah sekolah dan jumlah guru SMKN di Malang Raya yang mempunyai masa kerja lebih dari 2 tahun.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) yang berstatus PNS di Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu) yang mempunyai masa kerja lebih dari dua tahun, yang berjumlah 830 orang dari 21 sekolah. Kota Malang ada 12 SMKN dengan jumlah guru 493 orang, Kota Batu ada 3 SMKN dengan jumlah guru 93 orang, dan Kabupaten Malang ada 6 SMKN dengan jumlah guru 244 orang (data Kota Malang, Batu, dan Kabupaten Malang tahun 2008). Dengan menggunakan teknik proporsional random sampling, sampel penelitian ditentukan 278 guru, yang tersebar di Kota Malang 165 guru, Kota Batu 31 guru, dan Kabupaten Malang 82 guru. Dari jumlah sampel sebesar 278 guru tersebut yang kembali dan dapat dianalisis sejumlah 264 responden.

Data diambil dengan menggunakan skala Likert, yang berhubungan dengan (1) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (2) pembimbingan; (3) penelitian dan penulisan artikel; (4) pembuatan dan penggunaan media pembelajaran; (5) kelulusan dan kenaikan siswa; dan (6) keikutsertaan dalam forum ilmiah. Sedang teknik analisis deskriptif yang dilakukan untuk menentukan: (1) tabel distribusi frekuensi, (2) menghitung rerata (mean) dan standar deviasi, (3) menggambarkan grafik, dan (4) mengkonfersikan rerata ke dalam kriteria skala lima grafik dari masing-masing variabel.

HASIL

Hasil analisis deskriptif untuk variabel produktivitas kerja guru pada SMKN di Malang Raya diperoleh skor tertinggi sebesar 95 dari skor maksimal yang mungkin dicapai sebesar 115. Sedang skor terendah yang dicapai adalah 40 dari skor terendah yang mungkin dicapai adalah 23. Besarnya mean (rerata) diperoleh sebesar 73,11 atau 66,46% dengan standar deviasi 10,59. Dengan memperhatikan nilai mean dan kriteria persentase, maka dapat dinyatakan bahwa variabel produktivitas kerja guru berada pada kategori sedang. Tetapi untuk indikator frekuensi melaku-

kan penelitian tindakan kelas (PTK) dan frekuensi menulis artikel tergolong rendah. Sedang frekuensi membimbing PPL dan teman sejawat serta tingkat pencapaian kenaikan dalam kategori sedang. Secara rinci produktivitas kerja guru SMKN di Malang Raya dijelaskan sebagai berikut: (1) frekuensi menyusun rencana pembelajaran skor tertinggi 10, skor terendah 5, mean 7,81 termasuk dalam kategori tinggi, (2) frekuensi melaksanakan pembelajaran skor tertinggi 10, skor terendah 4, mean 8,19, termasuk dalam kategori sangat tinggi, (3) frekuensi membimbing siswa skor tertinggi 10, skor terendah 3, mean 7,4, termasuk dalam kategori tinggi, (4) frekuensi membimbing PPL dan teman sejawat skor tertinggi 10, skor terendah 3, mean 5,94, termasuk dalam kategori sedang; (5) frekuensi melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) skor tertinggi 9, skor terendah 2, mean 3,97, termasuk dalam kategori kurang; (6) frekuensi menulis artikel skor tertinggi 9, skor terendah 2, mean 3,24, termasuk dalam kategori kurang; (7) frekuensi membuat media pembelajaran skor tertinggi 10, skor terendah 2, mean 6,5, termasuk dalam kategori tinggi; (8) frekuensi menggunakan media pembelajaran skor tertinggi 10, skor terendah 2, mean 6,65, termasuk dalam kategori tinggi; (9) ting-

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Produktivitas Kerja

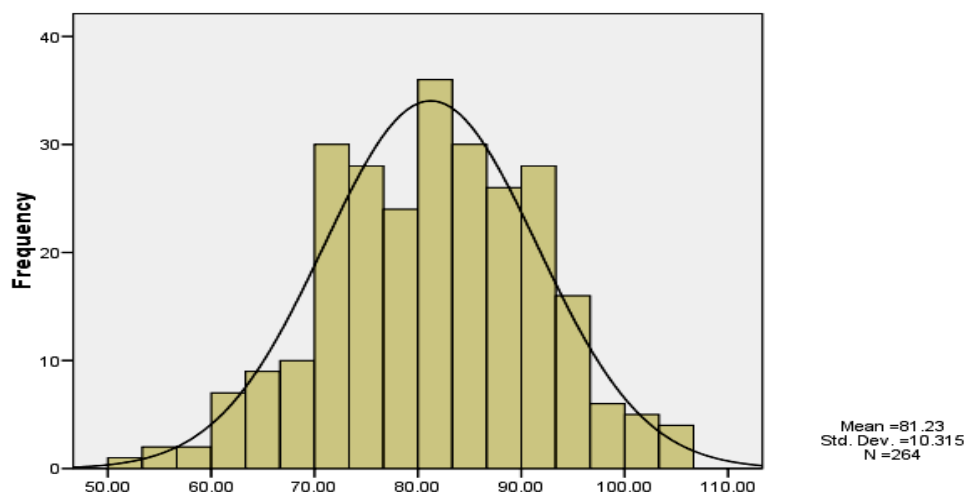
Variabel dan Indikator	Teoritis			Aktual		
	Skor Maks	Skor Min	Median	Skor Maks	Skor Min	Mean
Variabel: produktivitas kerja	115	23	66	95	40	73,11
Indikator;						
1. Frekuensi menyusun rencana pembelajaran	10	2	6	10	5	7,81
2. Frekuensi melaksanakan pembelajaran	10	2	6	10	4	8,19
3. Frekuensi membimbing siswa	10	2	6	10	3	7,40
4. Frekuensi membimbing PPL dan teman sejawat	10	2	6	10	3	5,94
5. Frekuensi melakukan penelitian tindakan kelas (PTK)	10	2	6	9	2	3,97
6. Frekuensi menulis artikel	10	2	6	9	2	3,24
7. Frekuensi membuat media pembelajaran	10	2	6	10	2	6,56
8. Frekuensi menggunakan media pembelajaran	10	2	6	10	2	6,65
9. Tingkat pencapaian kelulusan	10	2	6	10	4	7,95
10. Tingkat pencapaian kenaikan	10	2	6	9	2	5,61
11. Keikutsertaan dalam forum ilmiah	15	3	9	15	5	10,64

kat pencapaian kelulusan skor tertinggi 10, skor terendah 4, mean 7,95, termasuk dalam kategori tinggi; (10) tingkat pencapaian kenaikan skor tertinggi 9, skor terendah 2, mean 5,61, termasuk dalam kategori sedang; dan (11) keikutsertaan dalam forum ilmiah skor tertinggi 15, skor terendah 5, mean 10,64, termasuk dalam kategori tinggi. Tabel 2 menyajikan skor dari setiap indikator.

Secara grafis, variabel produktivitas kerja guru disajikan pada Gambar 1. Gambar histogram (dan poligon) tersebut menunjukkan bahwa variabel produktivitas kerja guru berdistribusi normal. Dari gambaran tersebut dapat diinterpretasikan karena nilai mean sebesar 73,11 maka produktivitas kerja guru pada SMKN di Malang Raya cenderung sedang.

atau 1,13% dalam kategori rendah. Jika dilihat dari indikator-indikator variabel produktivitas kerja guru ini, indikator frekuensi melakukan penelitian tindakan kelas (mean 3,97) dan frekuensi menulis artikel (mean 3,24) tergolong rendah. Kemudian indikator tingkat kenaikan siswa dengan mean 5,61 dan indikator frekuensi membimbing PPL dan teman sejawat sebesar 5,94, yang keduanya termasuk kategori sedang. Sedangkan indikator-indikator yang lain masuk dalam kategori tinggi.

Hasil produktivitas kerja guru yang tergolong sedang di Malang Raya ini menunjukkan bahwa guru telah bekerja untuk meningkatkan produktivitas kerjanya, ini sesuai dengan ciri-ciri seorang pegawai yang produktif (Timpe,1989).



Gambar 1. Skor Variabel Produktivitas Kerja

PEMBAHASAN

Produktivitas kerja guru di SMKN Malang Raya mempunyai mean (rerata) sebesar 73,11 atau 66,46% dengan standar deviasi 10,59, berada pada kategori sedang. Dari 264 guru yang dijadikan responden ternyata hanya 5 orang atau 1,9% berada pada kategori sangat tinggi, 120 orang atau 45,45% berada pada kategori tinggi, 136 orang atau 51,51% pada kategori sedang, dan sisanya 3 orang

Pertama, lebih dari memenuhi kualifikasi pekerjaan, pengamatan yang khas adalah (1) cerdas dan dapat belajar dengan cepat; (2) kompeten secara profesional atau teknis; (3) kreatif dan inovatif, (4) memahami pekerjaan; (5) bekerja dengan “cerdik”, menggunakan logika, mengorganisasi pekerjaan dengan efisien, selalu memperhatikan kinerja rancangan, mutu, kehandalan, pemeliharaan, keamanan, pembiayaan, dan penjadwalan; (5) selalu

mencari perbaikan tetapi tahu kapan harus berhenti; (6) dianggap bernilai oleh atasannya; (7) mempunyai catatan prestasi yang berhasil; dan (8) selalu meningkatkan diri.

Kedua, bermotivasi tinggi, yang dalam hal ini pengamatan yang khas adalah: (1) dapat memotivasi diri sendiri; (2) tekun; (3) mempunyai kemauan keras untuk bekerja; (4) bekerja efektif dengan atau tanpa atasan; (5) melihat hal-hal yang harus dikerjakan dan mengambil tindakan yang perlu; (6) menyukai tantangan; (7) selalu ingin bertanya; (8) memperagakan ketidakpuasan yang konstruktif dan selalu memikirkan perbaikan; (9) berorientasi pada sasaran atau pencapaian hasil; (10) selalu tepat waktu; (11) merasa puas jika telah mengerjakan dengan baik; (12) memberikan andil lebih dari yang diharapkan; dan (13) percaya bahwa kerja wajar sehari perlu dimbangi dengan gaji wajar untuk sehari.

Ketiga, mempunyai orientasi pekerjaan yang positif. Hal ini dapat diamati dari: (1) menyukai pekerjaannya dan membanggakannya; (2) menetapkan standar yang tinggi; (3) mempunyai kebiasaan kerja yang baik; (4) selalu terlihat dalam pekerjaannya; (5) cermat, dapat dipercaya, dan konsisten; (6) menghormati manajemen dan tujuannya; (7) mempunyai hubungan baik dengan manajemen; (7) dapat menerima pengarahan; dan (8) luwes dan dapat menyesuaikan diri.

Keempat, dewasa, yang dalam hal ini pegawai yang dewasa memperlihatkan kinerja yang konsisten. Kedewasaan pegawai dapat diamati melalui: (1) integritas tinggi; (2) mempunyai rasa tanggung jawab yang kuat; (3) mengetahui kelemahan atau kekuatan sendiri; (4) mandiri, percaya diri, dan disiplin diri; (5) pantas memperoleh harga diri; (6) mantap secara emosional dan percaya diri; (7) dapat bekerja efektif di bawah tekanan; (8) dapat belajar dari pengalaman; dan (9) mempunyai ambisi yang kuat.

Kelima, dapat bergaul dengan efektif. Pengamatannya yang khas adalah: (1) memperagakan kecerdasan sosial; (2) pribadi yang menyenangkan; (3) berkomunikasi dengan efektif (jelas dan cermat, terbuka terhadap saran dan pendengar yang baik); (4) bekerja produktif dalam rangka upaya tim; dan (5) memperagakan sikap positif dan antusiasme.

Jika dilihat dari indikator perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, guru-guru telah melaksanakan dengan baik, ini sesuai dengan tugas-tugas guru yang tertuang dalam tugas pokok dan fungsi guru. Jenis tugas guru sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Pengawas Pasal 52, meliputi: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik; dan (5) melaksanakan tugas tambahan (Dirjen PMPTK).

Tetapi perlu dikaji juga, bahwa dalam temuan penelitian ini ada beberapa indikator yang mempunyai kategori rendah, diantaranya penelitian tindakan kelas dan penulisan artikel atau makalah. Ini membuktikan bahwa guru-guru belum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) secara konsisten dan berkesinambungan, sifatnya masih insidental. Temuan ini membuktikan bahwa guru-guru belum melaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Pengawas, diantaranya: (1) prestasi akademik, misalnya karya akademik, dan karya monumental di bidang pendidikan; (2) karya pengembangan profesi, seperti penulisan artikel, pembuatan dan penggunaan media pembelajaran, pembuatan alat pembelajaran, dan penelitian tindakan kelas; dan (3) keikutsertaan dalam forum ilmiah; yang meliputi peran sebagai pemakalah atau peserta (Dirjen PMPTK, 2009; Mulyasa, 2008; Depdiknas; 2009; dan Suparlan; 1995).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil analisis data, simpulan penelitian ini sebagai berikut: (1) produktivitas kerja guru pada SMKN di Malang Raya dalam kategori sedang; (2) penyusunan rencana pembelajaran dalam kategori sangat tinggi, (3) melaksanakan pembelajaran dalam kategori sangat tinggi, (4) frekuensi membimbing siswa dalam kategori tinggi, (5) frekuensi membimbing PPL dan teman sejawat dalam kategori sedang; (6) frekuensi melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam kategori kurang; (7) frekuensi menulis artikel dalam kategori kurang; (8) frekuensi membuat media pembelajaran dalam kategori tinggi; (9) frekuensi menggunakan media pembelajaran dalam kategori tinggi; (10) tingkat pencapaian kelulusan dalam kategori tinggi; (11) tingkat pencapaian kenaikan dalam kategori sedang; dan (12) keikutsertaan dalam forum ilmiah dalam kategori tinggi.

Berdasar temuan penelitian, saran-saran yang disampaikan adalah: (1) guru-guru SMKN di Malang Raya perlu meningkatkan produktivitas kerjanya, khususnya untuk penelitian tindakan kelas (PTK), penulisan artikel, dan kualitas serta kuantitas membimbing PPL dan teman sejawat; dan (2) pimpinan, dalam hal ini kepala sekolah dan pengambil kebijakan di atasnya, perlu memberikan dukungan, motivasi, dan fasilitas pada guru-guru agar mampu melakukan penelitian, penyusunan makalah, penyusunan buku ajar untuk membantu peningkatan pembelajaran kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Wuraji, Aswani Syujud, dan Satiman. 1996. *Iklim Organisasi Sekolah Dasar dan Motivasi Mengembangkan Mutu Profesional Guru Hubungannya dengan Semangat Kerja Mengajar Guru se-Jawa, Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Benke, R.L. & Roof, B.M. 1990. Scholarship Productivity and Teaching Accounting, *ABII Inform Research*, (Online), Vol. 72, No. 6; (<http://proquest.umi.com/>, diakses 15 Oktober 2009).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang Publisher.
- Dirjen PMPTK. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Tugas guru dan Pengawas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen dan Tenaga Kependidikan Depdiknas .
- Handoko, T. 1997. *Manajemen*. Jakarta: BPFE.
- Massy, W.F & Wilger, A.K. 1995. Improving productivity. *Change*, Vol. 27, No. 4, (<http://proquest.umi.com/>, diakses 5 Nopember 2009).
- Melissa, K. 2008. Tugas-tugas Guru. (Online). (http://712educators.about.com/od/teachingstrategies/tp/teaching_tasks.htm, diakses 20 Mei 2010).
- Miller, J. F. 2002. Motivating People, *Executive Excellence*, Vol. 19, No. 12, December 2002.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmad. 2009. Sepuluh Penyakit Guru. *Radat Malang*, 5 Agustus 2009.
- Reiger, R.C. & Stang, J. 2000. Management and Motivation: An Analysis of Productivity in Educations and Workplace. *Educational*, Vol. 121, No.1,

- (<http://proquest.umi.com/>, diakses 5 Nopember 2009).
- Reina, V.K. 1997. In Search Saraswati: A Study of the Professional Productivity of Indian teacher Educators. *Journal Education for Teaching*, (Online), Vol. 23, No. 2, (<http://proquest.umi.com/>, diakses 3 Nopember 2009).
- Schippers, U. & Patriana, D.M. 1994. *Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Bandung: PT. Angkasa.
- Sinungan, M. 1997. *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Mumi Akasara.
- Suparlan. 1997. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sutikno, T.A. (2009). Indikator Produktivitas Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknologi dan Kejuruan, (Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya)*, 32 (1): 107– 118.
- Uno, H.B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Cetakan ketiga). Jakarta: Bumi Akasara.
- Timpe, A.D. 1989. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia: Produktivitas*. Terjemahan oleh Dimas Samudra Rum dan Soesanto Boediono. 1992. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tolla, I. 1991. *Kajian tentang Peranan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru SMA di Sulawesi Selatan*. Laporan Penelitian. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Usa, L.O. 2002. *Hubungan antara Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum, Motivasi Kerja Guru dengan Produktivitas Kerja Guru SMAN di kabupaten Muna*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Winardi. 2000. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.